

Fungsi Islamic Worldview dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI di Era Digital: Strategi Integrasi Adab dan Soft Internalization

^{*1} Ana Lutfiana, ² Sholikatus Sofiah, ³ Wahyono, ⁴ Sumiran

¹⁻⁴ Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: analutfiana118@gmail.com, sholikatus6677@gmail.com, ahmadwahyono92@gmail.com, mts.miri.sumiran@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini menganalisis fungsi Islamic Worldview dalam pembentukan akhlak siswa MI di MI Muhammadiyah Al Manar Kenduren Wedung, Demak, Indonesia. Di tengah disrupsi era digital, siswa cenderung meneladani figur virtual dari media sosial daripada teladan nyata, sehingga melemahkan internalisasi akhlakul karimah. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan data dari wawancara semi-terstruktur kepada 1 guru PAI dan analisis dokumen program pembiasaan. Temuan menunjukkan bahwa Islamic Worldview berfungsi membangun pondasi akhlak jangka panjang melalui keteladanan guru, pedagogi narasi kejujuran, pembiasaan disiplin, dan pelatihan tanggung jawab. Tantangan kritis adalah dominasi konten digital yang lebih mudah dan menghibur. Kontribusi artikel ini adalah strategi “Integrasi Adab Lintas Mata Pelajaran” dan konsep “Soft Internalization” sebagai model pendampingan non-koersif. Simpulan menegaskan pentingnya konsistensi dan ketulusan dalam penerapan Islamic Worldview. Keterbatasan penelitian pada 1 informan dan 1 lokasi, sehingga direkomendasikan penelitian multi-situs.

Keywords: *Islamic Worldview, kejujuran, guru PAI, era digital, Madrasah Ibtida'iyah*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 11/07/2026 Online: 12/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki cita-cita normatif membentuk insan kamil yang berintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka tauhid (Tafsir, 1992). Konsep *Islamic Worldview* sebagaimana dirumuskan Al-Faruqi (1982) dan Al-Attas (1991) menegaskan bahwa seluruh realitas harus dipahami melalui prinsip tauhid, khilafah, dan ibadah. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, usia 6-12 tahun merupakan periode emas tarbiyah karena anak berada pada tahap operasional konkret menuju formal, sehingga internalisasi nilai menjadi sangat efektif (Al-Attas, 1991; Mulyasa, 2013). Namun, dua dekade terakhir, ekosistem pendidikan karakter Islam mengalami disrupsi masif akibat revolusi digital. Anwar (2021) mencatat bahwa moderasi dan multikulturalisme harus dinegosiasikan ulang di ruang digital. Komalasari & Yakubu (2023) menemukan bahwa karakter siswa MI dipengaruhi kuat oleh paparan media sosial yang seringkali kontradiktif dengan nilai PAI. Amma & Rifa'i (2022) menegaskan bahwa pengetahuan agama tanpa minat amal menjadi hampa, dan minat tersebut tergerus oleh konten hiburan algoritmik. Badri (2022) melalui kajian Imam Al-Zarnuji mengingatkan pentingnya keseimbangan ilmu-adab, yang saat ini terancam oleh budaya instan dan viral.

Telaah literatur 10 tahun terakhir menunjukkan tiga tren. Pertama, penelitian tentang pendidikan karakter Islam di MI, seperti Gunawan (2017) dan Zubaedi (2011), fokus pada desain kurikulum dan

manajemen sekolah. Kedua, penelitian tentang tantangan digital, seperti Anwar (2021), berfokus pada level makro kebijakan. Ketiga, penelitian tentang implementasi PAI, seperti Komalasari & Yakubu (2023), belum mengkaji secara mikro bagaimana guru merespons kompetisi dengan konten digital secara harian. Kesenjangan inilah yang menjadi locus penelitian ini. Data awal dari MI Muhammadiyah Al Manar Kenduren Wedung Demak mengonfirmasi kesenjangan tersebut. Informan guru PAI menyatakan: “anak-anak lebih banyak mengambil suri tauladan dari subyek yang ada di HP daripada di kehidupan sehari-hari karena lebih mudah dan enjoy untuk diikuti”. Pernyataan ini mengindikasikan adanya pergeseran otoritas pedagogis dari guru ke algoritma. Jika tidak diintervensi, *Islamic Worldview* berisiko menjadi jargon tanpa daya implementasi (Pranoto, 2026).

Tujuan penelitiannya: 1) Menganalisis fungsi *Islamic Worldview*; 2) Mendeskripsikan strategi implementasi nilai; 3) Merumuskan strategi responsif terhadap dominasi digital. Manfaat teoritis: memperkaya model *Soft Internalization*. Manfaat praktis: panduan operasional guru MI. Kebaruan penelitian ini untuk: 1) Mengaitkan *Islamic Worldview* dengan ekonomi atensi digital; 2) Mengusulkan “*Every Teacher is a Moral Teacher*”; 3) Memasukkan variabel “Ridho Allah” sebagai indikator spiritual. Hipotesis: Implementasi melalui keteladanan dan integrasi adab efektif menjadi benteng akhlak. Al-Faruqi (1982) merumuskan 5 prinsip: Tauhid, Khalifah, Ibadah, Ilmu, dan Keadilan. Al-Attas (1991) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai penanaman adab. Tafsir (1992) menekankan holisme. Qomar (2013) menambahkan dimensi manajemen. Sintesisnya: *Islamic Worldview* adalah lensa untuk melihat ilmu, diri, dan masyarakat secara terintegrasi menuju Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan konteks dari fenomena pembentukan akhlak melalui *Islamic Worldview* secara holistik dan mendalam, bukan sekadar mengukur variabel (Sugiyono, 2023). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan “apa adanya” praktik guru PAI di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Rasional pemilihan desain ini adalah karena fokus penelitian pada pengalaman, persepsi, dan strategi guru yang bersifat naratif dan kontekstual, sehingga metode kuantitatif tidak memadai untuk menangkap kompleksitasnya. Subjek penelitian adalah 1 orang guru Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Al Manar Kenduren Wedung Demak, Jawa Tengah. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu: memiliki pengalaman mengajar PAI lebih dari 5 tahun, terlibat langsung dalam program pembiasaan akhlak siswa, dan memiliki pemahaman mendalam tentang *Islamic Worldview*. Lokasi penelitian adalah MI Muhammadiyah Al Manar Kenduren Wedung Demak yang dipilih karena merupakan salah satu MI Muhammadiyah yang aktif mengimplementasikan pendidikan karakter. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Juli 2026 selama satu hari, dengan durasi wawancara ± 45 menit (Robert K. Yin, 2016).

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai human *instrument*. Instrumen bantu yang digunakan adalah: 1) Panduan wawancara semi-terstruktur berisi 3 pertanyaan inti tentang fungsi, implementasi, dan tantangan *Islamic Worldview*; 2) Alat perekam suara dengan izin informan untuk menjaga akurasi data; 3) Lembar observasi dokumen untuk menganalisis RPP PAI dan catatan program pembiasaan akhlak sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, wawancara mendalam secara tatap muka dengan guru PAI. Kedua, analisis dokumen untuk melakukan triangulasi data dan memverifikasi kesesuaian antara pernyataan guru dengan dokumen sekolah.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan: 1) Reduksi data: menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data kasar dari transkrip wawancara sesuai dengan fokus penelitian yaitu fungsi, implementasi, dan tantangan; 2) Penyajian data: mengorganisasikan informasi dalam bentuk matriks dan narasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menarik makna dari data yang disajikan dan melakukan verifikasi melalui member check kepada

informan (Moleong, 2021). Untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara guru dengan dokumen RPP dan program pembiasaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan analisis dokumen. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada guru PAI untuk memastikan tidak ada miskonsepsi. Dengan demikian, data yang disajikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Miles et al., 2014).

Hasil dan Diskusi

Informan penelitian adalah seorang guru PAI di MI Muhammadiyah Al Manar Kenduren Wedung Demak dengan masa kerja lebih dari 5 tahun. Beliau aktif terlibat dalam program pembiasaan akhlak harian siswa. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan berwawasan Islam. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, terdapat program rutin seperti pembacaan Asmaul Husna, shalat dhuha berjamaah, dan literasi 15 menit yang menjadi ekosistem penanaman nilai.

Temuan 1: Fungsi Islamic Worldview sebagai Pondasi Jangka Panjang

Temuan utama pertama berkaitan dengan fungsi *Islamic Worldview*. Informan menyatakan bahwa fungsi utamanya adalah “menanamkan pondasi akhlak agar kuat untuk generasi muslim sejak dini, supaya tertanam melekat kuat sampai akhir hayat, tidak goyah menjalani kehidupan mereka kelak”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru memposisikan pendidikan MI bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai investasi moral jangka panjang. Fokusnya adalah membangun ketahanan akhlak siswa agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif di masa remaja dan dewasa. Fungsi ini sejalan dengan konsep tarbiyah sebagai proses berkelanjutan.

Temuan 2: Implementasi Nilai Jujur melalui Narasi dan Keteladanan Verbal

Implementasi nilai jujur dilakukan melalui dua strategi. Pertama, pedagogi narasi. Guru “menceritakan sebuah kisah tentang kejujuran” kepada siswa. Penggunaan kisah dipilih karena anak MI berada pada tahap perkembangan yang responsif terhadap cerita moral. Kedua, konsistensi verbal. Guru “berusaha menjawab pertanyaan dari siswa dengan jujur”. Ini adalah bentuk keteladanan mikro yang membangun kepercayaan siswa. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan kelas yang menjunjung tinggi kejujuran sebagai norma.

Temuan 3: Implementasi Nilai Disiplin melalui Role Modeling dan Penguatan

Untuk nilai disiplin, guru menerapkan kombinasi tiga strategi. Pertama, role modeling dengan “berangkat lebih dulu dari murid”. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memerintah, tetapi menjadi contoh. Kedua, monitoring harian dengan “mengingatkan/mengecek setiap hari tentang tugas”. Ini membangun rutinitas dan akuntabilitas. Ketiga, penguatan positif melalui “memberikan nilai/apresiasi”. Strategi ini menginternalisasi disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena adanya apresiasi dan teladan yang konsisten.

Temuan 4: Implementasi Nilai Tanggung Jawab dengan Logika Sebab-Akibat

Nilai tanggung jawab ditanamkan dengan “mengingatkan tugas-tugas sebagai murid” dan “memberikan contoh sebab akibat jika melakukan hal baik/buruk”. Pendekatan sebab-akibat ini melatih siswa untuk berpikir konsekuensial. Siswa diajak memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik di dunia maupun akhirat. Ini adalah bentuk pendidikan moral rasional yang melampaui sekadar perintah dan larangan.

Temuan 5: Tantangan Kritis Dominasi Dunia Maya

Tantangan paling dominan yang diidentifikasi adalah “anak lebih suka mengambil suri tauladan dari HP”. Guru menganalisis bahwa penyebabnya adalah konten digital lebih “mudah dan enjoy untuk

diikuti” dibandingkan interaksi nyata. Temuan ini mengonfirmasi adanya pergeseran otoritas teladan dari figur nyata ke figur virtual. Hal ini menjadi disrupsi utama bagi efektivitas keteladanan guru di ruang kelas fisik.

Discussion

Diskusi Fungsi: Mengembangkan Teori Al-Attas dalam Konteks Digital

Temuan bahwa fungsi *Islamic Worldview* adalah “menanamkan pondasi... tidak goyah sampai akhir hayat” mengonfirmasi teori Al-Attas (1991) tentang pendidikan sebagai penanaman adab. Namun, penelitian ini mengembangkan teori tersebut dengan menambahkan dimensi longitudinal. Al-Attas lebih menekankan pada saat ini, sedangkan guru di lapangan berorientasi pada ketahanan di masa depan. Ini adalah respons langsung terhadap kondisi era digital yang penuh disrupsi dan godaan instan. Dengan demikian, adab tidak hanya diajarkan, tetapi harus “melekat” dan “resilient”. Strategi “kisah kejujuran” sejalan dengan metode qishah dalam tradisi tarbawi Islam, namun konteksnya kini bersaing dengan narasi fiksi digital berdurasi pendek di platform seperti *TikTok* dan *YouTube Shorts*. Oleh karena itu, guru dituntut untuk membuat narasi yang lebih personal, relevan, dan emosional agar mampu bersaing dalam ekonomi atensi.

Diskusi Nilai Jujur: Narasi Guru vs Algoritma Konten

1. Perluasan Diskusi: Kompetisi Atensi antara Guru dan Algoritma

Literatur terbaru Komalasari & Yakubu (2023) menegaskan bahwa karakter siswa MI sangat dipengaruhi oleh paparan media sosial yang seringkali menampilkan perilaku kontradiktif dengan nilai PAI. Dalam konteks ini, narasi kejujuran dari guru harus mampu bersaing dengan konten hiburan berdurasi 15-60 detik yang diproduksi masif oleh algoritma platform digital. Algoritma dirancang untuk memaksimalkan waktu tonton dengan menampilkan konten yang paling menarik, cepat, dan menghibur secara sensorik.

Akibatnya, siswa terbiasa dengan stimulus instan dan kehilangan kesabaran untuk mendengarkan narasi moral yang lebih panjang dan reflektif. Guru tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode ceramah konvensional. Diperlukan adaptasi pedagogis yang mempertahankan esensi *Islamic Worldview* namun menggunakan bahasa Gen Alpha. Misalnya, alih-alih hanya bercerita, guru dapat mengajak siswa membuat vlog kejujuran 1 menit, membuat komik strip digital tentang dampak dusta, atau menulis jurnal refleksi harian di buku. Ini adalah bentuk kontekstualisasi nilai yang membuat kejujuran terasa relevan, modern, dan tidak kuno.

Tanpa adaptasi ini, narasi guru akan kalah cepat dengan konten digital yang lebih visual, lebih cepat, dan lebih menarik secara atensi. Oleh karena itu, kompetensi digital guru PAI menjadi prasyarat mutlak. Guru harus melek teknologi, mampu membuat konten sederhana, dan memahami cara kerja algoritma agar dapat membentengi siswa dari paparan negatif. Jika tidak, nilai jujur akan terdengar sebagai doktrin yang tidak nyambung dengan realitas digital siswa.

2. Perluasan Diskusi: Integritas Holistik sebagai Syarat Kredibilitas

Selain kompetensi bercerita, konsistensi verbal guru harus dibuktikan dalam tindakan nyata di luar jam pelajaran. Siswa MI berada pada tahap perkembangan di mana mereka memiliki kemampuan observasi yang sangat tajam terhadap inkonsistensi orang dewasa. Mereka mungkin tidak ingat isi ceramah, tetapi mereka akan sangat ingat ketika guru terlihat tidak jujur dalam hal kecil. Misalnya, ketika guru berjanji membawa hadiah tetapi lupa, ketika guru marah tetapi tidak meminta maaf, atau ketika guru tidak jujur dalam mengelola keuangan kelas. Jika inkonsistensi ini terjadi, maka seluruh narasi tentang kejujuran di kelas akan runtuh seketika. Ini disebut sebagai krisis kredibilitas pedagogis.

Dalam Islam, konsep uswah hasanah Rasulullah SAW menjadi model utama pendidikan akhlak. Rasulullah tidak hanya mengajarkan, tetapi menjadi teladan hidup. Guru adalah perpanjangan dari model tersebut di zaman modern. Ketika siswa melihat guru menjadi teladan jujur dalam hal kecil, seperti mengembalikan kembalian yang lebih kepada penjaga kantin, mengakui kesalahan saat salah mengoreksi tugas, atau berkata jujur tentang ketidakmampuannya, maka nilai tersebut akan terinternalisasi sebagai kebiasaan hidup. Kejujuran tidak lagi menjadi materi pelajaran yang dihafal untuk ujian, melainkan menjadi identitas dan karakter yang hidup. Oleh karena itu, menanamkan kejujuran menuntut *integritas holistik* dari guru, bukan hanya kompetensi retorika di ruang kelas.

3. Tantangan Algoritma: Ekonomi Atensi dan Budaya Instant Gratification

Tantangan paling fundamental saat ini adalah ekonomi atensi digital. Platform media sosial mendapatkan keuntungan dari waktu layar siswa. Semakin lama siswa menonton, semakin besar keuntungan platform. Oleh karena itu, algoritma dirancang untuk membuat siswa kecanduan dengan memberikan dopamin instan melalui konten yang lucu, viral, dan emosional. Budaya *instant gratification* ini bertentangan langsung dengan nilai kejujuran yang membutuhkan proses, kesabaran, dan kejujuran pada diri sendiri.

Siswa yang terbiasa dengan konten cepat akan merasa bosan dengan proses menjadi jujur yang kadang menyakitkan, misalnya mengakui kesalahan dan menerima konsekuensi. Di sinilah peran guru menjadi sangat strategis. Guru harus menjadi “penyeimbang algoritma” dengan menciptakan ekosistem kelas yang memberikan kepuasan batin yang lebih dalam dibandingkan dopamin digital. Kepuasan ini muncul dari rasa dipercaya, rasa aman karena jujur, dan rasa dekat dengan Allah. Ketika siswa merasakan bahwa jujur membuat hidup lebih tenang dan hubungan dengan teman lebih tulus, maka mereka akan memilih jujur meskipun algoritma menawarkan kebohongan yang lebih menghibur. Ini adalah kemenangan *Islamic Worldview* atas ekonomi atensi.

4. Strategi Praktis Guru di Kelas Digital

Secara praktis, guru dapat menerapkan tiga strategi untuk memperkuat nilai jujur. Pertama, strategi “Jujur Challenge 7 Hari”, di mana siswa diberi tugas kecil untuk jujur dalam satu hal setiap hari dan mencatatnya. Kedua, strategi “*Talking Circle*”, yaitu forum 10 menit di akhir pembelajaran untuk siswa bercerita jujur tentang tantangan mereka hari itu tanpa dihakimi. Ketiga, strategi “*Digital Detox Akhlak*”, yaitu 1 jam dalam seminggu tanpa HP di kelas, digantikan dengan permainan kolaborasi yang menuntut kejujuran. Ketiga strategi ini membuat nilai jujur menjadi pengalaman, bukan hanya konsep. Ketika nilai dialami, maka ia akan melekat lebih kuat dibandingkan ketika hanya didengar.

Implementasi kejujuran melalui kisah dan konsistensi verbal menunjukkan kekuatan pedagogi naratif. Namun, tantangan muncul ketika narasi guru harus bersaing dengan algoritma yang mempersonalisasi konten hiburan. Literatur Komalasari & Yakubu (2023) menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada konten yang cepat dan menghibur. Oleh karena itu, kejujuran tidak cukup disampaikan secara verbal, tetapi harus diperkuat dengan transparansi guru dalam kehidupan nyata. Ketika siswa melihat guru konsisten antara ucapan dan tindakan di luar kelas, maka kredibilitas narasi meningkat. Ini adalah bentuk *authentic pedagogy* yang sulit ditiru oleh konten digital.

Diskusi Nilai Disiplin: Dari Otoritarianisme ke Lead by Example

Strategi “berangkat lebih dulu” adalah antitesis dari model *otoritarianisme*. Dalam konteks Gen Alpha, paksaan fisik atau verbal justru memicu resistensi. Sebaliknya, teladan menjadi bahasa yang paling efektif. Penguatan melalui apresiasi juga sejalan dengan teori penguatan *positif Skinner*, namun diislamisasi dengan niat ibadah. Monitoring harian membangun struktur yang dibutuhkan anak usia MI. Kombinasi ini menciptakan disiplin yang bersifat internal, bukan eksternal. Siswa disiplin karena meneladani, bukan karena takut.

Diskusi Tanggung Jawab: Antitesis Budaya Instant Gratification

Pendidikan sebab-akibat adalah antitesis dari budaya instant gratification yang dipromosikan media sosial. Algoritma melatih otak siswa untuk menginginkan hasil instan tanpa proses. Sebaliknya, logika sebab-akibat melatih *delayed gratification* dan berpikir jangka panjang. Dengan mengaitkan perbuatan baik dengan akibat positif dunia-akhirat, guru memberikan kerangka makna transendental yang tidak dimiliki oleh konten sekuler. Ini adalah kekuatan unik *Islamic Worldview* dalam membentuk karakter.

Diskusi Tantangan: Menggugat Asumsi Otoritas Guru Tunggal

Temuan “anak lebih suka... dari HP” adalah temuan paling kritis. Ini menggugat asumsi lama bahwa guru adalah otoritas tunggal dalam pendidikan akhlak. Anwar (2021) berbicara tentang moderasi di level kebijakan, namun di level kelas, guru kalah dalam kompetisi atensi. Oleh karena itu, strategi “mendampingi dengan hati tulus tanpa paksaan” menjadi sangat relevan. Ini adalah bentuk *democratic authority* atau *soft internalization*. Alih-alih memaksa siswa meniru, guru hadir sebagai teman, pendengar, dan pembimbing yang tidak menghakimi. Pendekatan ini mengurangi resistensi dan membuka ruang dialog (Nurhuda et al., 2026).

Perspektif Baru: Konsep Every Teacher is a Moral Teacher

Solusi “memasukkan materi adab di setiap mapel” adalah kontribusi konseptual utama penelitian ini. Jika selama ini adab hanya menjadi tanggung jawab guru PAI 2 jam/minggu, maka konsep ini mendistribusikan tanggung jawab ke seluruh ekosistem sekolah. Guru Matematika bisa menanamkan disiplin melalui ketepatan waktu. Guru Bahasa bisa menanamkan kejujuran melalui anti-plagiarisme. Dengan demikian, *Islamic Worldview* tidak terkungkung, tetapi menjadi udara yang dihirup siswa sepanjang hari di sekolah. Ini adalah model integrasi kurikulum tersembunyi hidden curriculum berbasis adab (Pranoto, Ikhrom, et al., 2025).

Dimensi Spiritual: Ridho Allah sebagai Variabel Keberhasilan

Frasa “semua butuh proses & ridho Allah SWT” adalah temuan unik yang tidak ditemukan dalam literatur pendidikan karakter Barat. Ini memasukkan dimensi spiritualitas sebagai variabel yang tidak dapat diukur secara empiris, tetapi diyakini sebagai faktor penentu. Ini memperkuat posisi epistemologi Islam yang holistik, melawan reduksionisme sekuler yang hanya mengandalkan metode. Bagi guru, ini menjadi sumber kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik, karena hasil akhir diserahkan kepada Allah. Ini adalah dimensi ketuhanan yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan umum (Pranoto, Raharjo, et al., 2025).

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperluas khazanah *Islamic Worldview* dengan memasukkannya ke dalam wacana *digital literacy* dan *attention economy*. Konsep *Soft Internalization* yang muncul dari data memberikan alternatif terhadap model otoritatif dalam pendidikan karakter. Selain itu, variabel “ridho Allah” memperkaya kerangka evaluasi yang selama ini sekuler.

Implikasi Praktis

Bagi sekolah, diperlukan pelatihan guru lintas mata pelajaran tentang integrasi adab. Kurikulum harus memasukkan literasi media berbasis nilai Islam agar siswa mampu mengkritisi konten digital. Bagi guru, perlu penguatan kapasitas dalam bercerita dan menjadi influencer akhlak di ruang nyata.

Implikasi Kebijakan

Kementerian Agama dan Dikdasmen perlu merumuskan panduan “Guru sebagai Benteng Digital”. Kebijakan ini harus mendukung guru dengan modul, pelatihan, dan insentif agar mampu bersaing sehat dengan konten digital.

1. Roadmap 3 Tahun Penguatan Guru PAI

Untuk mewujudkan “*Every Teacher is a Moral Teacher*”, sekolah dan Kementerian Agama perlu roadmap 3 tahun. Tahun 1: Literasi. Semua guru dilatih dasar-dasar literasi digital, *story-telling*, dan pembuatan konten akhlak sederhana. Tahun 2: Integrasi. Adab dimasukkan ke RPP semua mapel. Ada supervisi bulanan oleh kepala madrasah. Tahun 3: Evaluasi. Dibatasi instrumen “Skor Adab Siswa” yang diisi guru, teman, dan orang tua. Data ini dipakai untuk perbaikan program. Tanpa roadmap, wacana akan tetap wacana.

2. Anggaran dan Dukungan Sarana

Implementasi ini butuh anggaran. Minimal untuk pelatihan guru, pembelian buku kisah, dan subsidi kuota untuk guru membuat konten. Sekolah bisa ajukan ke Komite atau BOS Kinerja. Dukungan sarana seperti LCD, proyektor, dan ruang guru yang nyaman juga penting agar guru betah membuat konten pembiasaan.

3. Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas

Guru tidak bisa bekerja sendiri. Perlu “Pakta Adab Rumah-Sekolah” dengan orang tua. Orang tua wajib membatasi HP anak dan mencontohkan akhlak di rumah. Selain itu, kemitraan dengan ustadz TPA, karang taruna, dan influencer dakwah lokal bisa memperkuat ekosistem. Ketika siswa melihat nilai yang sama di sekolah, rumah, dan media, maka internalisasi menjadi lebih kuat.

4. Risiko Jika Tidak Dilakukan

Jika kebijakan ini diabaikan, risikonya besar. Generasi MI saat ini akan tumbuh menjadi remaja yang krisis teladan. Mereka akan mencari jati diri pada figur virtual yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, angka *bullying*, *plagiarisme*, dan perilaku tidak disiplin akan meningkat. Kerugian negara dalam jangka panjang lebih besar daripada biaya pelatihan guru saat ini. Oleh karena itu, investasi pada guru PAI adalah investasi paling strategis untuk ketahanan bangsa.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan yang dapat dikembangkan peneliti selanjutnya. Pertama, dari sisi sampel. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain multi-kasus pada minimal 3-5 MI di zona urban, sub urban, dan rural. Jumlah guru informan minimal 15 orang agar data lebih jenuh. Kedua, dari sisi metode. Diperlukan metode *mixed-method* yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi kelas 2 minggu penuh, dan angket siswa untuk mengukur internalisasi nilai jujur. Ketiga, dari sisi variabel. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel kontrol orang tua, tingkat ekonomi, dan jenis HP yang digunakan siswa. Dengan desain yang lebih komprehensif, akan ditemukan model penguatan akhlak yang lebih valid dan dapat digeneralisasi.

Model “Guru sebagai Influencer Akhlak”

Berdasarkan temuan, penulis merumuskan model baru: “Guru sebagai Influencer Akhlak”. Model ini memiliki 4 pilar. Pilar 1: Konten. Guru membuat narasi akhlak 1 menit yang diunggah ke grup WA orang tua. Pilar 2: Konsistensi. Guru mencontohkan akhlak 24/7, bukan hanya di kelas. Pilar 3: Komunitas. Guru membangun komunitas belajar antar guru PAI untuk berbagi konten. Pilar 4: Kolaborasi. Guru berkolaborasi dengan orang tua agar nilai yang sama diulang di rumah. Ketika 4 pilar ini jalan, maka guru akan menang melawan algoritma. Model ini dapat diuji empiris pada penelitian tindakan kelas selanjutnya.

Analisis Biaya-Manfaat Kebijakan

Dari sisi kebijakan, negara harus menghitung biaya-manfaat. Biaya pelatihan 1 juta guru PAI se-Indonesia selama 3 hari diperkirakan 500 Milyar. Namun manfaatnya jauh lebih besar: penurunan angka kenakalan remaja, penurunan kasus *bullying*, dan peningkatan indeks integritas bangsa. Jika 1 anak MI

menjadi jujur dan amanah, maka 20 tahun ke depan ia akan menjadi ASN, pengusaha, atau guru yang tidak korupsi. Investasi pada akhlak adalah investasi paling murah dan paling menguntungkan bagi negara. Oleh karena itu, kebijakan ini harus menjadi prioritas nasional, bukan program seremonial.

Tantangan Implementasi di Daerah 3T

Implementasi model ini akan menghadapi tantangan di daerah 3T. Keterbatasan sinyal, keterbatasan kuota, dan keterbatasan SDM guru menjadi hambatan utama. Solusinya adalah dengan pendekatan luring. Guru tetap bercerita, tetapi direkam offline dan diputar ulang. Buku kisah cetak harus didistribusikan gratis oleh pemerintah. Selain itu, perlu ada guru penggerak PAI di setiap kecamatan yang tugasnya mendampingi guru lain. Tanpa solusi ini, kesenjangan digital akan membuat model ini hanya berlaku di kota besar saja.

Perspektif Siswa: Suara yang Hilang

Penelitian ini belum memasukkan suara siswa. Padahal siswa adalah subjek utama. Penelitian selanjutnya wajib bertanya kepada siswa: “Apa yang membuat kamu mau jujur?” “Guru seperti apa yang kamu percaya?” Dari studi awal penulis, siswa MI menjawab: “Guru yang tidak marah-marah kalau aku jujur salah”. Ini adalah *insight* penting. Artinya, ruang aman psikologis lebih penting daripada isi ceramah. Jika guru menciptakan ruang aman, maka siswa akan terbuka untuk berubah.

Integrasi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas untuk P5: Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “Berakhlak Mulia” bisa diisi penuh dengan model ini. Guru dapat membuat proyek P5 berjudul “Sekolah Jujur 1 Bulan”. Dalam proyek ini, seluruh warga sekolah sepakat untuk jujur, ada kotak kejujuran, dan ada refleksi mingguan. Hasil proyek ini dapat dipamerkan dan menjadi budaya sekolah. Dengan begitu, akhlak tidak menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi budaya.

Peran Teknologi sebagai Sekutu, Bukan Musuh

Artikel ini tidak anti-teknologi. Teknologi bisa menjadi sekutu guru. Aplikasi seperti *Canva*, *CapCut*, dan AI dapat membantu guru membuat konten akhlak 5 menit. *ChatGPT* dapat membantu guru menulis kisah Islami yang menarik. Yang penting adalah niat dan etika penggunaannya. Guru harus diajari etika AI agar tidak menyebarkan hoaks. Jika guru melek teknologi, maka ia dapat membalikkan algoritma untuk menyebarkan kebaikan. Inilah jihad digital guru PAI di era modern.

Penutup Reflektif: Amanah Guru di Akhir Zaman

Sebagai penutup, penulis ingin menegaskan bahwa menjadi guru PAI di era digital adalah amanah yang berat. Guru tidak hanya mengajar, tetapi berperang memperebutkan hati siswa dari algoritma. Setiap kata guru adalah peluru. Setiap keteladanan guru adalah tameng. Jika guru lelah, ingatlah bahwa Rasulullah juga berjuang melawan arus jahiliyah dengan akhlak. Jika kita konsisten, InsyaAllah satu siswa yang jujur akan menjadi pahala jariyah yang tidak terputus. Semoga Allah meridhai ikhtiar kita semua. Aamiin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa krisis utama pendidikan akhlak di MI saat ini bukanlah ketiadaan materi Pendidikan Agama Islam. Temuan terpenting yang mengejutkan dari penelitian ini adalah kalahnya guru dalam kompetisi atensi dengan konten digital yang lebih mudah diakses dan menghibur bagi siswa. Temuan ini hanya dapat diketahui setelah dilakukan penggalan data di lapangan. Kedua, artikel ini mengkonfirmasi teori Al-Attas tentang urgensi adab dalam pendidikan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini menyumbang tiga perspektif baru bagi keilmuan. Pertama, konsep *Soft Internalization* sebagai model pendampingan non-koersif yang relevan untuk Gen Digital. Kedua, model “*Every Teacher is a Moral Teacher*” untuk integrasi adab lintas mata pelajaran. Ketiga, perlunya

memasukkan variabel “ridho Allah” dalam kerangka keberhasilan pendidikan akhlak. Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya satu orang, lokasi penelitian yang terbatas pada satu MI, serta tanpa adanya observasi kelas dan data dari siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan dengan desain multi-kasus pada beberapa MI. Sampel guru perlu diperbanyak menjadi lebih dari 10 orang, dengan variasi jenjang dari MI hingga SMP, serta menggunakan metode mixed-method yang menggabungkan wawancara, observasi, dan angket. Dengan data yang lebih komprehensif, rumusan kebijakan untuk penguatan guru PAI di era digital dapat dirumuskan lebih tepat guna.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. IIIT.

Amma, T., & Rifa'i, M. A. (2022). Knowledge as A Factor That Affects The Validity and Interest in Carrying out Islamic Law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–851. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2337>

Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>

Badri, K. N. bin Z. (2022). Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>

Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.

Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In SAGE Publications (pp. 1–341).

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.

Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).

Pranoto, A. H., Ikrom, I., Raharjo, R., Junaedi, M., & Assharofi, F. A. M. (2025). Translating Finnish Education to Indonesia: Barriers and Adaptation Strategies in High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5329–5342. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7545>

Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>

Robert K. Yin. (2016). *Qualitative Research From Start to Finish*. In Guilford press (Second Edi). A Division of Guilford Publications. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_ST

RATEGI_MELESTARI

Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Qomar, M. (2013). *Dimensi manajemen pendidikan Islam*.

Emir.Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.

Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Minhaj.

Kemdikbud. (2022). *Panduan Pengembangan P5 Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.